

KAJIAN ISLAMOLOGI TENTANG TRADISI PEMBAHARUAN DAN MODERNITAS; TELAAH BUKU *DIRASAT ISLAMIYAH* HASSAN HANAFI

Abdul Haris Rasyidi
STIT Palapa Nusantara
abdulharisrasyidi30@gmail.com

Abstract :

This study talks about the renewal of Muslim thought, especially in the study of Islamic sciences. In this book titled *Dirasat Islamiyah*, Hanafi tried to give the understanding of the renewal of thinking Muslims to Islam that is in modern times. It can be acknowledged that this Hanafi thought has an impact on the change of mind, especially in looking at the comparisons of Islamic thought in the East and other Islamic countries, especially those directly related to the occurrence of oxidalism (how Islam understands the concept of Western culture, thought and development.) This paper concludes Hanafi in reconstructing the minds of Muslims among others is to create a framework of the concept of thinking that is responsive to the development of the era. In addition, Hanafi also illustrates that Muslims do not think with conservative reasoning in seeing and answering the phenomenon that bind the Ummah. Muslims according to him, must be smart and courageous in taking steps and attitudes that would all be able to restore the glories of Islam that had lost by other thought and culture. He further illustrated the need for a reexamination of classical Islamic texts, as reference and references so that Muslims can formulate a responsive new Islamic concept, both in the form of Islamic thought and practice. The method used in this paper is the study of literature, by making direct source from *Dirasat Islamiyah* book and other sources related to the theme and the content of the writing.

Key words : Islamology, Tradition and Islamic Thought

Pendahuluan

Banyak tokoh cendekiawan Muslim modern yang peduli akan kemunduran umat Islam dan telah banyak wacana yang berkaitan langsung dengan isu ini. Hal ini dapat diamati dari adanya berbagai usaha para cendekiawan Muslim, dalam banyak bidang kehidupan dan keilmuan, yang mencoba menawarkan pembaruan pemikiran atau strategi pembenahan kondisi umat. Usaha-usaha pembaruan pemikiran semacam itu pada zaman modern ini memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Tetapi dikalangan cendekiawan muslim kontemporer sekurang-kurangnya ada dua tren pemikiran yang menonjol oleh al-Attas menyatakan dalam bukunya “*Pertama*, usaha-usaha pembaruan yang berangkat dari identifikasi penyebab kemunduran umat berdasarkan pengamatan terhadap fenomena-fenomena sosial, politik, ekonomi, teknologi, atau fenomena lain yang cenderung bersifat eksternal dan *Kedua*, usaha-usaha pembaruan yang bertolak dari pencarian penyebab kemunduran secara internal dari pemahaman yang intens serta perenungan yang mendalam mengenai makna Islam itu sendiri dan kondisi umat Islam” (al-Attas, 1998).

Maka berdasarkan hal itu, dalam buku yang ditulis oleh Hassan hanafi ini adalah merupakan jawaban atas kegelisahan-kegelisahan terhadap kondisi umat modern, terutama yang berkaitan dengan peran umat Islam dalam menghadapi peroblematika ideologi, dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, dan jawaban terhadap persoalan ilmu-ilmu Islam klasik yang tidak responsif terhadap persoalan Islam saat ini. Disamping itu bagian pertama isi buku ini membahas mengenai “teologi Islam”, “nalar dan transferensi” (*teks relegius*), dan ilmu ushul fiqh yang merupakan penggabungan terhadap materi pakar-pakar terdahulu (*Qudama*), seiring dengan sedikitnya signal-signal kontemporer yang berorientasi agar mahasiswa melakukan revitalisasi pemikiran klasik, dan mereka terbiasa dengan pembacaan kembali terhadap tradisi klasik (Hanafi, 2004).

Dalam kutipan bukunya Dia menyatakan “mencari konsep kemajuan dalam tradisi (*turats*) kita, ada atau tidak ada, eksplisit atau implisit, merupakan salah satu pengantar untuk mencarinya dalam emosi (mental) kontemporer kita. Tradisi kita senantiasa hidup dalam mental, hadir dari masa lalu didalam masa kini, dan mempengaruhi masa kini. Ia memberikan kita konsep-konsep tentang alam dan menyodorkan kepada kita orientasi-orientasi berperilaku. (Hanafi, 2003)

Jika kemajuan masyarakat dapat terwujud setelah adanya konsep mengenai kemajuan, maka pencarian konsep kemajuan menjadi syarat bagi terealisasinya kemajuan, kalau tidak demikian maka kita akan terjerumus ke dalam dua kesalahan yang kontradiktif, konservatisme (salafiyah) yang menginginkan masa kini terkait dengan masa lalu, sebab umat ini menjadi baik hanya dengan sesuatu yang menjadikan umat terdahulu menjadi baik. Dan skularisme yang menginginkan masa kini terkait dengan masa depan, terkait dengan fenomena-fenomena kemajuan bagi sebagian bangsa lain (Hanafi, 2003).

Berdasarkan ulasan deskripsi di atas, maka perlu dikaji lebih dalam mengenai beberapa pemikiran Hassan Hanafi mengenai kerangka berpikir, dan *grand design* umat Islam dalam menghadapi perkembangan zaman.

Persoalan Akademik Penulis

Buku ini diterbitkan berdasarkan pengalaman dan persoalan ketika Hassan Hanafi fokus tentang dirkursus ilmu keagamaan. Hemat penulis, permasalahan mendasar dirasakan Hanafi dalam buku ini adalah “mengapa ilmu keIslaman klasik tidak responsif terhadap persoalan Islam”, sehingga dalam berbagai usaha dan analisisnya, alhasil buku yang sudah dipublikasikan diantaranya buku *Dirasat Islamiyah* ini dapat menjawab permasalahan tersebut. Pada Tahun 1956 sampai 1966, Hanafi berkesempatan untuk belajar di Universitas Sorborne Perancis. Di sini ia memperoleh lingkungan yang kondusif untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan yang mendasar yang sedang dihadapi negerinya dan sekaligus merumuskan jawaban-jawabannya. Di Perancis ia dilatih untuk berpikir secara metodologis melalui kuliah-kuliah maupun bacaan-bacaan dan karya-karya orientalis. Ia sempat belajar pada seorang reformis katolik, *Jean Gitton*, mengenai metodologi berpikir, pembaharuan, dan sejarah filsafat. Ia belajar fenomenologi dari *Paul Ricouer*, analisis kesadaran dari *Husserl*, dan bimbingan penulisan tentang pembaharuan Ushul fiqh dari profesor *Masnion*.

Berdasarkan hal itu, dari beberapa pengalaman yang ia temukan, dia mulai berpikir untuk memberikan kontribusi terhadap pemikiran kajian Islam, sehingga diapun banyak mengikuti dan berbaur dengan ormas-ormas yang terdapat di perancis saat itu. Kemudian pengalaman dalam bidang akademis dan ilmu pengetahuan baik yang secara formal maupun non formal serta keikut sertaannya dalam kajian-kajian Islam oleh para kaum intelektual dan para pemikir memberikan nilai positif terhadap analisis dan pemikirannya, sehingga mendorong keinginannya untuk terus mengkaji dan menelaah mengenai ilmu Islam dan mengembangkan pemikiran-pemikiran yang baru, demi membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam.

Untuk tujuan rekonstruksi itu, selama berada di Perancis ia mengadakan penelitian mengenai metode interpretasi sebagai upaya pembaharuan bidang ushul fiqh, teori hukum Islam dan fenomenologi sebagai metode untuk memahami agama dalam konteks realitas kontemporer (Hanafi, 2003). Untuk dapat mengetahui karya-karya Hassan hanafi, kita dapat mengklasifikasikan menjadi tiga priode. Pertama, berlangsung pada tahun 1960, priode kedua pada tahun 1970 dan priode ketiga dari tahun 1980 sampai 1990.

Pada awal 1960-an pemikiran Hassan Hanafi dipengaruhi oleh paham-paham dominan yang berkembang di Mesir, yaitu nasionalistik-sosialistik, populistik yang juga dirumuskan sebagai ideologi *pan arabisme* (Wahid, 2007). Dan oleh situasi nasional yang kurang menguntungkan setelah kekalahan Mesir dalam perang melawan Israel pada tahun 1967. Oleh karena itu, tulisan-tulisannya bersifat populis. Di awal periode 1970-an, ia banyak menulis artikel di media massa, seperti *al-Katib, al-Adab, al-Fikr, al-Mu'ashir* dan mimbar al-Islam. Pada tahun 1976, tulisan itu diterbitkan sebagai sebuah buku dengan judul *Qadhaya Mu'ashirat fi Fikrina al-Mu'ashir* (Hanafi, 2004).

Kemudian pada tahun 1977, kembali ia menerbitkan buku *Qadhaya Mu'ashirat fi al-Fikr al-Gharib*. Sementara itu, *Dirasat Islamiyah* ditulis sejak tahun 1978 dan terbit tahun 1981, memuat deskripsi dan analisis pembaharuan terhadap ilmu-ilmu keIslaman klasik, seperti ilmu ushuluddin, ushul fiqh, ilmu filsafat dan tasawuf Melalui pendekatan historis dan untuk melihat perkembangannya, hanafi berbicara

mengenai upaya rekonstruksi atas ilmu-ilmu tersebut untuk disesuaikan dengan realitas kontemporer (Hanafi, 2003).

Pendekatan Penulisan Buku

1. Fenomenologi

Adalah sebuah metode berfikir yang berusaha untuk mencari hakekat sebuah fenomena atau realitas. Untuk sampai pada tingkat tersebut, menurut Husserl sang penggegas metode ini, peneliti harus melalui minimal dua tahapan penyaringan (reduksi) reduksi fenomenologi dan reduksi eidetis (Bekker, 1984). Tahap *pertama*, atau yang sering disebut pula dengan metode *apocbe*, peneliti menyaring atau memberi kurung terhadap phenomena-phenomena yang dihadapi. Peneliti mulai menyingkirkan persoalan-persoalan yang dianggap tidak merupakan dari objek yang dikaji, *kedua*, penyaringan adetis, peneliti masuk lebih dalam lagi, tidak hanya menyaring fenomenal tetapi juga menyaring intisarinnya (Drijarkara, 1984).

Hanafi menggunakan metode ini untuk menganalisa, memahami dan memetakan realitas-realitas sosial, ekonomi, politik, realitas khazanah keilmuan Islam dan realitas tentang sosial budaya barat, yang kemudian dari sanalah dibangun sebuah revolusi (Hanafi, 1981). Dia mengatakan sebagai bagian dari gerakan Islam di Mesir, saya tidak punya pilihan lain kecuali menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisa Islam di Mesir.

Melalui metode ini hanafi ingin agar realitas Islam berbicara bagi dirinya sendiri, bahwa Islam adalah Islam yang harus dilihat dari kaca mata Islam sendiri, bukan dari barat. Jika barat dilihat dari kaca mata barat dan Islam juga dilihat dari barat akan terjadi ketidak tepatan (Hanafi, 1981).

2. Antropologi

Antropologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Nurkholis Madjid mengungkapkan bahwa pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai "khalifah" di bumi misalnya, merupakan symbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam (Ma'ruf, 1999).

Salah satu cara untuk mengimbangi kesulitan saat menggambarkan batas-batas akademik karena antropologi tumbuh bersama teori sosial dan budaya, dan diversifikasi tumbuh dari topik atau sub-bidang, *Henrietta Moore* berpendapat bahwa itu adalah disiplin sejarah bahwa kita harus mencari karakteristik yang menentukan, bukan objek tertentu penyelidikan (Ma'ruf, 1999). Demikian pula banyak ahli menganggap bahwa sekarang lebih tepat untuk mengobati agama, politik, dan ekonomi sebagai sesuatu yang melebur daripada menjadi kategori yang dibatasi (Herzfeld 2001). Dengan demikian akan memancing reaksi kita untuk melacak secara singkat beberapa jalan-jalan dilalui oleh antropolog sejak abad ke-19, dalam pencarian mereka untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan ide-ide keagamaan. Hal ini

akan memberikan dasar yang perlu dipertimbangkan mengenai perkembangan pendekatan antropologi agama saat ini dan masa depan (R. Hinnels, 2005).

Pendekatan Filsafat Islam

a. Pendekatan Historik

Secara historik, Islam lahir oleh risalah kenabian Muhammad SAW., di Makkah, pada tahun 571 M, dan merupakan produk dialektika sejarah kemanusiaan yang berada dalam krisis, untuk memberikan jalan kepada manusia merancang hari depan kehidupannya yang lebih manusiawi. Dialektika antara pribadi (ke-akuan, diri, atau *nafs*) Muhammad SAW. Yang cerdas dan kritis, yang perihatin melihat realitas kehidupan masyarakat sekitarnya yang mengalami krisis, untuk menuju *darul Islam*, rumah keselamatan dan kedamaian (Asy'ari, 2010).

Dengan kecerdasan dan sifat-sifatnya yang positif itulah, maka ketika masyarakatnya menghadapi persoalan yang serius, yang dapat memicu kekerasan, yaitu ketika mereka terlibat pertikaian dan berebut siapa yang berhak untuk mengangkat dan mengembalikan batu hitam yang disucikan (ka'bah) ke tempat asal mulanya, karena bangunan itu sudah selesai diperbaiki, maka Muhammad saw. Yang ditunjuk untuk memutuskan dan memberikan jalan keluar untuk menyelesaikannya. Maka berkatalah ia, serahkan kain sorban kepadaku, dan kemarilah masing-masing kepala suku dan pegang ujung-ujung kain itu oleh masing-masing kepala suku dan letakkan batu hitam di tengahnya, lalu angkat bersama-sama dan kembalikan ke asal mulanya (Haekal, 1980). Maka keputusannya itu dianggap adil dan diterima bulat oleh masing-masing suku yang terlibat pertikaian itu. Keputusan ini sepenuhnya dibuat karena kecerdasannya, mengingat ketika kejadian itu, ia belum mendapatkan wahyu. Peristiwa itu terjadi ketika ia berusia 25 tahun.

Sebagai seorang filosof, corak dan model pemikirannya sangat terang, yaitu membaca realitas dengan kesadaran ilahiyah. Lantas kesadaran ilahiyahnya membukakan mata hatinya, sehingga hakikat realitas tertangkap jelas. Basis konseptualisasi dari realitas adalah dikembangkan menjadi suatu kerangka metodologi dan kerangka Islam. Sehingga filsafat Islam basisnya bukan dan tidak lagi pada pemikiran Yunani yang rasionalistik, tetapi dibangun di atas landasan sunnah Rasulullah dalam berpikir, yang bercorak rasional *transcendental* (Bagus, 2006: 928).

b. Pendekatan Metodik

Seorang filosof selalu menawarkan suatu metode berpikir, yang sudah dijalannya sendiri bertahun-tahun dan telah teruji dalam proses perjalanan hidupnya. Sehingga dalam kajian filsafat, banyak ditemukan berbagai metode sesuai dengan banyaknya jumlah filosof, seperti metode kritis dipakai oleh Sokrates, metode intuitif diperkenalkan oleh Bergson, metode dialektis dipakai oleh Hegel dan juga Marx. Metode fenomenologis oleh Husserl, Metode analisa bahasa dipakai oleh Wittgenstein, dan masih banyak lagi yang lainnya (Bagus, 2006).

Metode dalam filsafat sangat penting, karena melalui metode ini, pemikiran filsafat dijalankan dan dikembangkan, untuk menemukan hakikat kebenaran yang dicarinya. Kegiatan filsafat tidak akan pernah berjalan, tanpa menempuh suatu metode yang dipakainya untuk menemukan hakikat sesuatu yang menjadi objek perannya. Secara operasional, metode rasional transendental yang berbasis pada kitab dan hikmah ini dapat dijalankan dan dipraktikkan, dengan cara menempatkan al-

Qur'an dan akal (kesatuan pikiran dan *qalb*) berada dalam hubungan dialektik, untuk memahami realitas. Jadi realitas tidak hanya dipahami dari dimensi fisiknya saja yang ditangkap oleh rasio, tetapi juga dimensi metafisiknya yang ditangkap melalui proses transedensi. Kedalaman rasio (perenungan atau hikmah) memperoleh pencerahan melalui visi spiritualitas (*al-Qur'an dan iman*) (Bagus, 2006). Dari pendekatan inilah Hassan hanafi menganalisa pergerakan dan dinamika ilmu-ilmu keIslaman klasik yang direkonstruksi menjadi pemahaman peraxis dan transedental.

c. Pendekatan Teleologik

Ilmu pada hakikatnya mempunyai tujuan, baik tujuan internal maupun eksternal. Secara internal tujuan ilmu adalah ilmu itu sendiri, dengan merumuskan teori, kemudian mengujinya di lapangan dan mengembangkannya untuk aktualisasi ilmu itu sesuai dengan perubahan yang ada. Sedangkan tujuan eksternal adalah kepentingan-kepentingan untuk kehidupan manusia (Bagus, 2006).

Secara *teleologik*, filsafat Islam mempunyai tujuan dan karenanya tidaklah netral, ia menyatakan keberpihakannya pada keselamatan dan kedamaian hidup manusia. Filsafat Islam bukan sekedar hasrat intelektual, untuk menacari dan memahami hakikat kebenaran semata-mata, tetapi lebih jauh lagi, untuk mengubah dan bergerak (transformasi) kehadiran Allah. Pada dataran inilah, filsafat Islam memberikan makna pada keselamatan dan kedamaian, yaitu pada penyatuan dan penyerahan total kepada kehadiran Allah (Bagus, 2006).

Tradisi Pembaharuan dan Modernitas.

Hassan hanafi, dalam karya-karyanya selalu menyinggung masalah ilmu-ilmu klasik Islam (*turats*). Berbicara mengenai interaksi dengan *turats*, oleh Hassan Hanafi membaginya menjadi tiga yaitu: *al-Turats al-Qadim* (*turats* lama), *al-Turats al-Gharbial waqi* (realita). Menindak lanjuti hal itu Hassan hanafi selama berada di Perancis ia mengadakan penelitian tentang metode interpretasi sebagai upaya pembaruan bidang ushul fiqh, teori hukum Islam (*Islamic legal theory*) dan mengenai fenomenologi sebagai metode untuk memahami agama dalam konteks realitas kontemporer (*turats barat*). Selanjutnya ia menulis buku yang berjudul: *Qadhaya Mu'ashirat fi-fikerina al-Mu'ashir, qadhaya mu'ashirat fi al-fiker al-gharb* (Hanafi, 2004).

Kedua pendekatan inilah yang menjadi sumber Hassan hanafi dalam menjelaskan pemikirannya yang terdapat dalam dua buah karyanya yaitu *al-Turats wa al-Tajdid* (tradisi dan pembaruan), dan *al-istighrab* (oksidentalisme), termasuk buku *Dirasat Islamiyah*, yang di tulis pada tahun 1978 dan terbit tahun 1981, dalam bahasan kitab *dirasat* Hassan Hanafi memberikan deskripsi dalam pembaruan terhadap ilmu-ilmu Islam klasik, melalui pendekatan historis untuk melihat perkembangannya, Hanafi juga berbicara mengenai upaya rekonstruksi atas ilmu-ilmu tersebut untuk disesuaikan dengan realitas kontemporer.

Salah satu bagian pokok yang sangat penting dalam bahasan buku ini yaitu gagasan rekonstruksi ilmu usuluddin. Pertama-tama ia mencoba menjelaskan seluruh karya dan aliran ilmu kalam, baik dari sisi kemunculannya, aspek isi dan metodologi maupun perkembangannya. Lalu Hanafi melakukan analisis untuk melihat kelebihan dan kekurangannya, terutama relevansinya dengan konteks modernitas. Salah satu kesimpulannya adalah pemikiran klasik masih sangat teoritis, etis dan statis secara

konsepsional. Ia merekomendasikan sebuah teologi atau ilmu kalam yang antroposentris, populasi dan transformatif.

Dalam gagasannya tentang rekonstruksi ilmu-ilmu Islam klasik (teologi tradisional), Hanafi menegaskan perlunya mengubah orientasi perangkat konseptual sistem kepercayaan sesuai dengan perubahan konteks sosial politik yang terjadi. Ilmu Islam klasik (teologi), kata Hanafi, lahir dalam konteks sejarah ketika inti keIslaman sistem kepercayaan (teologi) yakni transendensi Tuhan, di serang oleh wakil-wakil dari sekte-sekte dan budaya lama. Jadi teologi itu dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan untuk memelihara kemurniannya (Hanafi, 2004).

Sementara itu, konteks sosial politik sekarang sudah berubah, Islam mengalami berbagai kekalahan di berbagai medan pertempuran sepanjang priod kolonisasi. Karena itu, lanjut Hanafi, kerangka konseptual lama masa-masa permulaan, yang berasal dari kebudayaan klasik harus diubah menjadi kerangka konseptual baru, yang berasal dari kebudayaan modern (Hanafi, 1991).

Teologi merupakan refleksi dari wahyu yang memanfaatkan kosakata zamannya dan didorong oleh kebutuhan dan tujuan masyarakat. Apakah kebutuhan dan tujuan itu merupakan keinginan obyektif atau semata-mata manusiawi, atau barangkali hanya merupakan cita-cita dan nilai atau pernyataan egoismemurni (Hanafi, 1984).

Hanafi menegaskan bahwa rekonstruksi teologi tidak harus membawa implikasi negatif terhadap hilangnya tradisi-tradisi lama. Rekonstruksi teologi untuk mengkonfrontasikan ancaman-ancaman baru yang datang ke dunia dengan menggunakan konsep yang terpelihara murni dalam sejarah. Tradisi yang terpelihara itu menentukan lebih banyak lagi pengaktifan untuk dituangkan dalam realitas duniawi yang sekarang. Dialektika harus dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan, bukan hanya tradisi atas konsep-konsep dan argumen-argumen antara individu-individu, melainkan dialektika sebagai masyarakat dan bangsa diantara kepentingan-kepentingan yang bertentangan (Hanafi, 2004).

Rekonstruksi itu bertujuan untuk mendapatkan keberhasilan duniawi dengan memenuhi harapan-harapan dunia muslim terhadap kemerdekaan, kebebasan, kesamaan sosial, penyatuan kembali identitas, kemajuan dan mobilisasi massa (Hanafi, 1981). Teologi baru itu harus mengarahkan sasarannya pada manusia sebagai tujuan perkataan (kalam) dan sebagai analisis percakapan, karena itu pula harus tersusun secara kemanusiaan. Asumsi dasar dari pandangan teologi semacam ini adalah bahwa Islam, dalam pandangan Hanafi, adalah protes, oposisi dan revolusi (Hanafi, 1981).

Baginya, Islam memiliki makna ganda. Pertama, Islam sebagai ketundukan yang diberlakukan oleh kekutan politik kelas atas. Kedua, Islam sebagai revolusi, yang diberlakukan oleh mayoritas yang tidak berkuasa dan kelas orang miskin. Jika untuk mempertahankan status quo status rezim politik, Islam ditafsirkan sebagai tunduk. Sedang jika untuk memulai suatu perubahan sosial politik melawan status quo, maka harus menafsirkan Islam sebagai pergolakan.

Ilmu Pengetahuan Baru Tentang Oksidentalisme (Hal-hal yang Berkaitan dengan Dunia Barat)

Diangkatnya “agama” pandangan hidup (*way of life*) sebagai objek studi untuk tidak semata-mata mengatakan bahwa agama hanya terbatas untuk dipercayai dan diyakini ilmu-ilmu sosial (*social studies*) maupun studi ilmu agama-agama (*religious studies*) merupakan gejala baru. Tidak hanya terbatas pada pemeluk agama Islam saja yang merasa dikuliti dan dikoreksi, tapi juga penganut agama-agama lain yang kebetulan menjadi objek studi dan penelitian para ilmuwan sosial dan agama (Abdullah, 1996).

Berangkat dari kutipan itu paradigma universalistik yang ingin dibangun oleh Hanafi dimulai dari pengembangan epistemologi ilmu pengetahuan baru. Orang Islam, menurut Hanafi tidak butuh hanya sekedar menerima dan mengambil alih paradigma ilmu pengetahuan modern barat yang bertumpu pada materialisme, melainkan juga harus mengikis habis penolakan mereka terhadap peradaban ilmu pengetahuan Arab.

Seleksi dan dialog konstruktif dengan peradaban barat itu dibutuhkan untuk mengenal dunia barat dengan setepat-tepatnya. Dan upaya pengenalan itu sebagai unit kajian ilmiah, berbentuk ajakan kepada ilmu-ilmu kebaratan (*al-Istighrab*/oksidentalisme. Sebagai imbalan bagi ilmu-ilmu ketimuran (*al-Istisyraq, orientalisme*). *Oksidentalisme* dimaksudkan untuk mengetahui peradaban barat sebagaimana adanya, sehingga dari pendekatan ini akan muncul kemampuan mengembangkan kebijakan yang diperlukan kaum muslimin dalam ukuran jangka panjang. (Wahid, 2010).

Dengan pandangan ini Hassan Hanafi memberikan harapan Islam untuk menjadi mitra bagi peradaban-peradaban lain dalam penciptaan peradaban dunia baru dan universal. Lebih lanjut Hassan Hanafi mengatakan: Oksidentalisme adalah suatu bidang pengetahuan yang terdapat di Negara-negara dunia ketika untuk melengkapi proses dekolonisasi. Dekolonisasi militer, ekonomi dan politik tidak lengkap tanpa dekolonisasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selama Negara-negara jajahan sebelum atau sesudah liberasi masih merupakan obyek penelitian, maka dekolonisasi tidak akan lengkap atau sempurna (Hanafi, 2004).

Dekolonisasi tidak akan lengkap kecuali sesudah liberasi obyek menjadi subyek dan transformasi dari yang diobservasi menjadi yang mengobservasi. Beberapa usaha ini hanya untuk “keseimbangan tandingan tedensi-tedensi pemberatan dalam dunia ketiga.” Hanafi menginginkan orang diluar barat untuk mengetahui realita masyarakat barat. Dia menghawatirkan bahwa “pelaku modernisasi” hanya dan begitu saja meniru orang barat dan menolak tradisi asli dan modernitas, yang dia bangun dalam analisisnya mengenai “tradisi dan pembaharuan”. Namun demikian, pemberatan hanya menciptakan gaya hidup bagi elit dunia ketiga, dengan ketergantungan kultural yang semakin besar kepada barat.

Oksidentalisme menjadi sebuah cara untuk melakukan dua hal: memberikan kritik terhadap peradaban barat dari sudut pandang nonBarat dan mengungkapkan independensi kultural “orient” yang dulu didominasi (Hanafi, 2004).

Persepektif baru ini berargumentasi bahwa “ilmu pengetahuan sosiologi barat bukanlah ilmu pengetahuan yang tidak punya kesalahan, yang bebas dari perasangka melainkan berorientasi ideologis bermotif politis. Kritik ilmu pengetahuan sosial barat juga memberikan suatu rasa asumsi dasar ilmu pengetahuan sosial baru

hanafi. Ilmu pengetahuan sosial barat menekankan obyektivitas, netralitas dan universalisme.

Mengapa Diskursus tentang Manusia Hilang dari Tradisi Intelektual Klasik Kita?

Jika manusia ingin melakukan diskursus tentang esensi dirinya di dalam tradisi klasik kita niscaya ia tidak akan menemukannya. Di sini muncul krisis manusia menyadari dirinya kemudian mencarinya didalam peradabannya namun tidak mendapatkannya. Oleh karena itu, manusia tetap sirna dari tradisi klasik, dan tradisi klasik tetap angkuh (eksklusif) terhadap manusia. Celakanya, kita hidup pada zaman yang di dalamnya terdapat banyak pernyataan tentang manusia dan juga banyak diskursus tentang peradaban manusia sehingga kita mengikuti diskursus ini agar menemukan diri kita didalamnya. Namun hal itu telah membuat kita semakin jauh dari tradisi klasik dan bahkan cenderung teralienasi. Di sini saya ingin mempertanyakan kenapa diskursus tentang manusia hilang dari tradisi klasik kita? (Hanafi, 2004).

Bentuk pertanyaan itu mengandung nilai yang tidak berasal dari potulat karena sebagian orang terkadang menyatakan manusia hadir didalam tradisi klasik kita yaitu didalam setiap ilmu yang diwariskan oleh para pendahulu kepada kita. Apakah tidak ditemukan diskursus tentang kebebasan dan pilihan, baik dan buruk, iman, dan amal, dan kepemimpinan, politik di dalam ushuluddin? Apakah filsuf-filsuf tidak melakukan diskursus tentang potensi (daya) manusia, yakni teoritis dan praksis, dan tuntunannya terhadap solidaritas? Apakah sufisme tidak melakukan analisis terhadap kemuliaan manusia dan kondisi psikologinya? Apakah fuqaha tidak menentukan hukum bagi perilaku manusia? Ya, ini benar, namun manusia sebagai diskursus didalam rasio, sebagai pijakan dalam eksistensi, sebagai pusat kehidupan, atau sebagai kutub kenyataan (Hanafi, 2004).

Pertanyaan itu tidak menunjukkan akan adanya pengguguran terhadap apapun dari peradaban yang mengiring tradisi klasik kita, baik dengan transferensi dari tradisi yang satu ke tradisi yang lain, dengan diskursus tentang tempat tinggal kejayaan, maupun dengan cara merasa senang terhadap pembaruan dari luar. Akan tetapi hal itu menunjukkan upaya menentukan krisis yang terjadi didalam realitas kontemporer kita yang telah membuat kita menderita. Krisis tersebut adalah krisis manusia kontemporer oleh karena hilangnya manusia di dalam tradisi klasik kita (Hanafi, 2004).

Krisis manusia pada zaman kita adalah krisis keterbenaman (ketiadaan) manusia. Jika dikatakan bahwa ini benar akan tetapi ketiadaan manusia dalam kesadaran kontemporer merupakan kesimpulan (*conclusion*) posisi-posisi sosial politik ekonomi, yaitu konklusi bagi kesulitan ruang-ruang dalam institusi-institusi, keterbatasan sarana-sarana transferensi umum, dan ketiadaan idealisasi perwakilan yang murni atau partai-partai yang mempunyai kaidah-kaidah kebangsaan, kepadatan penduduk di lembah nil yang tidak kurang dari 4 % wilayah Negara, atau pertumbuhan penduduk yang mencapai jutaan setiap tahun maka saya katakan ya, bahwa ini adalah realitas-realitas yang valid namun merupakan landasan-landasan fenomena dan dalil-dalil sensual, bukan fenomena itu sendiri (Hanafi, 2004: 67).

Sebenarnya jika kita mencermati masa lampau dan masuk jauh kedalamnya, niscaya kita akan menemukan manusia hadir di dalam setiap ilmu, terrepresentasi didalam setiap aliran pemikiran, dan berteriak dibelakang ide pemikiran. Oleh karena

itu, cita-cita kita adalah menguak tirai-tirai ini, melenyapkan bungkus-bungkus, dan mencabut bungkus-bungkus dan mencabut tutup-tutup tersebut untuk melihat manusia. Maka, penting untuk kita menggeser peradaban dari bingkai ketuhanan klasik ke bingkai neo-humanisme. Peradaban kita yang teosentris, dimana manusia terpasung dalam bungkus-bungkus, harus diganti menjadi peradaban antroposentris (Hanafi, 2004).

Kontribusi Terhadap Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan isi buku dirasat Islamiyah ini hemat pemakalah mengenai kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan Islam adalah:

1. Hassan hanafi mencoba menjebatani diskursus mengenai ilmu-ilmu keIslaman klasik yang responsive terhadap persoalan umat Islam saat ini.
2. Hanafi memberikan deskripsi mengenai peradaban mendatang yang memiliki banyak tantangan yang harus diantisipasi oleh generasi penerus Islam dengan ilmu-ilmu klasik yang responsive
3. Hanafi mengembangkan pemikiran kritis dalam upaya mengikis keterbelakangan masyarakat dan kemandegan pemikiran yang diperoyeksikan pada kemajuan dan pencerahan pemikiran
4. Membangun kapabilitas seorang generasi muda yang sanggup merekonstruksi aspek negative tentang realitas menjadi positif dan memanfaatkan perubahan yang ada demi kemaslahatan sosial.
5. Mengembangkan ilmu-ilmu klasik sebagai support dalam upaya membangun generasi yang relegius dan agen change di masa depan.

Kritik Terhadap Pemikiran

Dari uraian singkat mengenai pembahasan buku Dirasat Islamiyah ini, penulis mendeskripsikan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dari gagasan-gagasan baru dalam penulisan ini yaitu *pertama*, pemikiran hanafi masih diwarnai dengan fanatisme terhadap kaum mu'tazilah, meski dalam kadar yang relatif kecil yaitu gagasan rekonstruksi yang berbasis pada rasionalitas muktazilah.

Keberpihakan hanafi pada rasionalitas muktazilah ini menyebabkan dia mengabaikan cacat yang terdapat pada muktazilah yakni bahwa mereka terlalu menonjolkan rasio dari pada nas. *Kedua*, kritik Hanafi bahwa kalam Asy'ariyah adalah penyebab kemunduran Islam, terasa terlalu menyederhanakan masalah disamping tidak didasarkan investigasi historis yang konkrit dan efesien. Kenyataannya, berdasarkan yang disampaikan Shimogaki, asy'ariyah telah berjasa dalam menemukan keharmonisan mistis antara ukhrawi dan duniawi. Yang walaupun sebagian masyarakat muslim masih terbelakang oleh barat.

Ketiga permasalahan apakah gagasan-gagasan yang dipelurkan oleh Hassan hanafi akan dapat direalisasikan oleh masyarakat Islam saat ini. Boullata menjelaskan gagasan hanafi adalah langkah berani untuk maju dalam upaya untuk meningkatkan kualitas umat Islam dalam mengejar ketertinggalannya dihadapan barat. al-Attas juga dalam kutipannya mengatakan "pekerjaan mengidentifikasi penyebab kemunduran umat Islam mengharuskan adanya pemahaman terhadap hakikat Islam itu sendiri".

Namun harus digaris bawahi pula rekonstruksi yang dilakukan dengan cara mengubah term-term teologi yang bersifat spiritual religius menjadi sekedar material duniawi akan bisa menggiring pada pemahaman agama menjadi hanya sebagai agenda

sosial, praktis dan fungsional, lepas dari muatan dan nilai-nilai spiritual dan transenden tuhan, walhasil akan membawa pada kebingungan (ambigu) masyarakat Islam. Namun dalam konteks rekonstruktif, kita juga harus perlu memberikan apresiasi terhadap pemikirannya karena bagaimanapun perkembangan umat Islam dapat terwujud pula dari pemikiran-pemikiran konstruktif seperti Hasan Hanafi dan yang lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan bahasan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu; *pertama*, dari kajian metodologis, Hassan Hanafi dipengaruhi oleh cara berpikir barat, terutama pemikiran Marxis dan Husserl. Pengaruh atau tepatnya kesamaan dengan metode Husserl terlihat ketika Hanafi meletakkan persoalan Arab-Islam (*pan arabisme*) dalam konteksnya sendiri. Terlepas dari pengaruh barat ia mengatakan kemajuan Islam tidak bisa dilakukan dengan cara mengadopsi barat tetapi harus didasarkan khazanah pemikiran Islam sendiri, (Model pemikiran Husserl). Dan adapun kesamaan dengan Marxis terlihat ketika menempatkan persoalan politik sosial praktis sebagai dasar dari pemikiran teologinya.

Kedua tradisi pembaruan dan modernitas yang dimana Hanafi ingin merubah konsep Islam klasik (ilmu-ilmu tradisional ke dalam konteks sosial politik yang terjadi. Dan yang *ketiga* adalah Oksidentalisme dalam analisisnya Hanafi menginginkan keseimbangan-tandingan tendensi-tendensi pembaratan dalam dunia ketiga artinya bahwa Hanafi menginginkan orang diluar barat mengetahui realita masyarakat barat dan dikhawatirkan pelaku modernisasi begitu saja meniru orang barat dan menolak tradisi asli yang otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy'ari, Musa. 2010. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi Dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia
- Bullota Issa J, 1993. *Hassan Hanafi Terlalu Teoritis Untuk Dipraktikkan*, Terj: Saiful Mujini Dalam Islamika, Edisi 1 Juni 1993.
- Bekker, Anton. 1984. *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia.
- Hanafi, Hassan, 1988. *Hummum Al-Fikr Al-Wathan: Oposisi Pasca Tradisi*, Dar Qubba: Kairo
- Hinnells, Jhon R. 2005. *The Routledge Companion To The Study Of Religion*. New York: Routledge Companion
- Hanafi, Hassan, 1981. *Dirasat Islamiyah*, Kairo. Al-Maktabah Al-Injlu Al-Misriyah.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

- Haekal, Husein, M. 1980. *Sejarah hidup Mubammad*, terj. Ali Audah, Jakarta.
- Ma'ruf Jamhari. 1999. *Pendekatan Antropolgi Dalam Kajian Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syed. M. Naquib al-Attas 1998. *The Educational Philosopy and Practice*. Terj: Fahmi. H, Ismail Arifin, M. Amel, I. cet.1 2003.
- Shimogoki, K. 1998. *Between modernity and pastmodernity, the Islamic left* and Dr.Hassan Hanafi, terj. M. imam, A. dan M. Jadul, M. Yogyakarta: LKIS, 2007, cet.7
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya*, Jakarta: Mizan.